

ISSN 2086-4949
SEMESTER I 2020

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KOPI



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
TAHUN 2020**

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KOPI

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal, Kementerian Pertanian
2020**

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KOPI

Volume 10 Nomor 1F Tahun 2020

Ukuran Buku : 10,12 inci x 7,17 inci (B5)

Jumlah Halaman : 43 halaman

Penasehat : Dr. Ir. Ketut Kariyasa, M.Si

Penyunting :

Dr. M. Luthful Hakim
Sri Wahyuningsih,S.Si

Naskah :

Yani Supriyati, SE

Design Sampul :

Rinawati,SE

Diterbitkan oleh :

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Kementerian Pertanian
2019**

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga publikasi “Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Kopi” telah diselesaikan. Publikasi ini merupakan salah satu output dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam mengemban visi dan misinya dalam mempublikasikan data sektor pertanian maupun hasil analisisnya.

Publikasi Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Kopi Tahun 2020 merupakan bagian dari publikasi Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian tahun 2020. Publikasi ini menyajikan keragaan data series komoditas Kopi secara nasional dan internasional selama 5 tahun terakhir serta dilengkapi dengan hasil analisis indeks spesialisasi perdagangan, analisis daya saing, indeks keunggulan komparatif serta analisis lainnya.

Publikasi ini disajikan dalam bentuk hardcopy dan softcopy, serta dapat diakses melalui website Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian yaitu <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id>. Dengan diterbitkannya publikasi ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh gambaran tentang keragaan dan analisis kinerja perdagangan komoditas Kopi secara lebih lengkap dan menyeluruh.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan dan perbaikan publikasi berikutnya.

Jakarta, Juli 2020
Plt. Kepala Pusat Data dan
Sistem Informasi Pertanian,

Dr. Ir. Ketut Kariyasa, M.Si
NIP. 196904191998031002

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
RINGKASAN EKSEKUTIF	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan	2
BAB II. METODOLOGI.....	3
2.1. Sumber Data dan Informasi	3
2.2. Metode Analisis	3
BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR	
PERTANIAN	9
3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian.....	9
3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Perkebunan	11
BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN KOPI	15
4.1. Sentra Produksi Kopi	15
4.2. Keragaan Harga Kopi.....	17
4.3. Kinerja Perdagangan Kopi	22
4.4. Negara Tujuan Ekspor dan Asal Impor Kopi Indonesia dan Negara Ekspor dan Importir Kopi Dunia	26
BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KOPI.....	33
5.1. <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR)	33
5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Indeks Keunggulan Komparatif (RSCA) Kopi	34
5.3. Analisis Penetrasi Pasar Negara Pengekspor Kopi	36
BAB VI. PENUTUP	39
DAFTAR PUSTAKA.....	43

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2015 – 2019	9
Tabel 3.2.	Perkembangan Ekspor dan Impor dan Neraca Sub Sektor Perkebunan 2015-2019.....	12
Tabel 3.3.	Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Perkebunan, Januari-Mei 2019 dan 2020	13
Tabel 4.1.	Perkembangan Produksi Kopi di Provinsi Sentra di Indonesia, 2015-2019	15
Tabel 4.2.	Perkembangan Harga Produsen dan Konsumen Kopi di Indonesia, 2017-2019	17
Tabel 4.3.	Perkembangan Harga Produsen Kopi Biji/Berasan dan Harga Konsumen Kopi Bubuk di Indonesia, 1998-2019	19
Tabel 4.4.	Perkembangan harga produsen dan konsumen di senra produksi, tahun 2019	20
Tabel 4.5	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Kopi Indonesia, 2015-2019	22
Tabel 4.6.	Kode HS serta Deskripsi Ekspor Impor Kopi.....	24
Tabel 4.7.	Perkembangan Nilai Ekspor Kopi Indonesia berdasarkan Kode HS, 2015-2019	25
Tabel 4.8.	Perkembangan Nilai Impor Kopi Indonesia berdasarkan Kode HS, 2015-2019.....	26
Tabel 4.9.	Negara Tujuan Ekspor Kopi Indonesia, 2019	27
Tabel 4.10.	Negara Eksportir Kopi terbesar dunia 2015-2019	29
Tabel 4.11.	Negara Asal Impor Kopi Indonesia, 2019	30
Tabel 4.12.	Negara Importir Kopi terbesar Dunia, 2015-2019	31
Tabel 5.1.	Perkembangan Nilai Import Dependency Ratio (IDR) dan Self Sufficiency Ratio (SSR) Kopi Indonesia, 2015-2019	33
Tabel 5.2.	Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Kopi Indonesia, 2015-2019.....	34

Tabel 5.3. Indeks Keunggulan Komparatif Kopi Indonesia dalam Perdagangan Dunia, 2015-2019	35
Tabel 5.4. Perkembangan Penetrasi pasar Kopi biji/berasan (kode HS 09011100) ke Amerika Serikat, Jepang dan Malaysia oleh Indonesia, Brazil, Kolumbia dan Vietnam, 2015 dan 2019	38

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 3.1.	Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2015-2019	10
Gambar 3.2.	Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2015-2019	11
Gambar 3.3.	Kontribusi Sub Sektor Pertanian Berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2019	12
Gambar 4.1.	Provinsi sentra Produksi Kopi di Indonesia, 2015-2019	16
Gambar 4.2.	Perkembangan pangsa produksi Kopi di provinsi sentra , 2014-2018	16
Gambar 4.3.	Perkembangan Disparitas antara harga produsen dan konsumen Kopi, 2017-2019	18
Gambar 4.4.	Perkembangan harga produsen kopi biji/berasan dan harga konsumen kopi bubuk di Indonesia, 1998-2019,	19
Gambar 4.5.	Perkembangan harga produsen kopi biji dan harga konsumen kopi bubuk di beberapa sentra di Indonesia, 2019	20
Gambar 4.6.	Perkembangan harga bulanan Kopi Robusta dan Arabika di pasar Internasional, 2017-Mei 2020	21
Gambar 4.7.	Perkembangan Ekspor-Impor dan Neraca Perdagangan Kopi di Indonesia, 2014-2019.....	23
Gambar 4.8.	Kontribusi Ekspor dan Impor Kopi di Indonesia berdasarkan wujud, 2019	24
Gambar 4.9.	Negara Tujuan Kopi Indonesia, 2019	27
Gambar 4.10.	Negara Eksportir Kopi terbesar dunia, rata-rata 2015-2019	28
Gambar 4.11.	Negara asal Impor kopi Indonesia, 2019	29
Gambar 4.12.	Negara Importir kopi terbesar dunia, rata-rata 2015-2019	31
Gambar 5.1.	Penetrasi pasar kopi biji/berasan (090111) ke pasar Amerika Serikat dan Jepang oleh Indonseia, Brazil, Kolumbia dan Vietnam, 2015-2109	37
Gambar 5.2.	Penetrasi pasar kopi biji/berasan (090111) ke pasar Jepang oleh Indonseia, Brazil, Kolumbia dan Vietnam, 2015-2109	38

RINGKASAN EKSEKUTIF

Kopi merupakan salah satu komoditas pertanian yang berkontribusi besar dalam penerimaan devisa negara yakni sebesar USD 883,12 juta dengan volume ekspor sebesar 359,05 juta ton pada tahun 2019. Selama periode tahun 2015 - 2019, neraca volume perdagangan Kopi rata-rata pertumbuhan mengalami kenaikan sebesar 0,73% per tahun dan surplus neraca perdagangan Kopi pada tahun 2019 mencapai USD 816,94 juta.

Produksi Kopi Indonesia pada tahun 2015 – 2019, terdapat 6 (enam) provinsi sentra Kopi yaitu provinsi Sumatera Selatan, Lampung, Sumatera Utara, Jawa Timur, Aceh dan Bengkulu dengan kontribusi kumulatif mencapai 74,50% terhadap total produksi Kopi Indonesia. Produksi Kopi Indonesia tahun 2019 adalah 760.963 ton, meningkat sebesar 0,64% dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan produksi Kopi tahun 2020 adalah 773.409 ton (angka estimasi, Ditjen Perkebunan).

Pada tahun 2019, negara tujuan ekspor Kopi Indonesia dominan ditujukan ke 10 (sepuluh) negara. Amerika Serikat dan Jepang merupakan negara tujuan utama ekspor Kopi Indonesia, dengan kontribusi mencapai 28,75% dan 7,76%. nilai ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat dan Jepang sebesar USD 253,87 juta dan 68,57 juta. Vietnam merupakan negara pertama asal impor kopi Indonesia yang mencapai nilai impor sebesar USD 35,24 juta (53,24%), urutan kedua adalah Brazil dengan nilai impor sebesar USD 10,33 juta (15,60%), urutan ketiga Timor Laste sebesar USD 5,83 ribu (8,80%) dan Malaysia USD 4,81juta (7,27%), dan selanjutnya Amerika Serikat, Cina dan Italia share terhadap Nilai impor Indonesia hanya dibawah 3%.

Terdapat 12 (duabelas) negara eksportir Kopi terbesar dunia yang secara kumulatif memberikan kontribusi sekitar 73,18% terhadap total nilai ekspor Kopi di dunia. Brazil dan Vietnam merupakan negara eksportir Kopi terbesar pertama dan kedua di dunia yang memberikan kontribusi masing-masing sebesar 15,92% dan

9,21%. Indonesia merupakan pengekspor kopi terbesar dunia dengan urutan ke 8 dengan rata-rata jumlah ekspor 2015-2019 sebesar USD 1.02 juta.

Hasil analisis IDR dari tahun 2015 – 2019 menunjukkan bahwa Indonesia hanya bergantung pada impor Kopi sebesar 5,38% hingga 14,21%, pada tahun 2019 ketergantungan impor mencapai 7,40%. Sementara nilai SSR kopi Indonesia berkisar antara 136,24% hingga 426,69% yang berarti bahwa kebutuhan Kopi dalam negeri dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri bahkan sebagian besar untuk diekspor/surplus.

Nilai ISP Kopi yang dihitung berdasarkan nilai ekspor dan impor menunjukkan nilai positif untuk jenis kopi biji/berasan berkisar antara 0,681 sampai dengan 0,950, untuk kopi bubuk ISP berkisar antara 0,528-0,772 dan kopi lainnya berkisar 0,358-0,889. Hal ini berarti bahwa komoditas Kopi Indonesia pada perdagangan dunia telah berada pada tahap pematangan ekspor atau memiliki daya saing tinggi sebagai negara pengekspor kopi dunia. Berdasarkan hasil perhitungan nilai RSCA menunjukkan bahwa komoditas Kopi Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang cukup besar di pasar dunia. Hal ini ditunjukkan nilai RSCA tahun 2015– 2019 berkisar antara 0,48%-0,63% dan RCA nya berkisar 2,84%-4,45%.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa negara. Kopi tidak hanya berperan penting sebagai sumber devisa melainkan juga merupakan sumber penghasilan bagi tidak kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia. Kopi kemudian terus berkembang hingga saat ini menjadi salah satu minuman paling populer di dunia yang dikonsumsi oleh berbagai kalangan masyarakat. Berbagai efek kesehatan dari kopi pada umumnya terkait dengan aktifitas kafein di dalam tubuh yaitu meningkatkan kerja psikomotor sehingga tubuh tetap terjaga dan memberikan efek fisiologis berupa peningkatan energi. Efeknya biasanya baru akan terlihat beberapa jam kemudian setelah mengkonsumsi kopi. Sementara itu aktifitas ekonomi dan perdagangan saat ini telah mencapai kondisi dimana berbagai negara di seluruh dunia menjadi kekuatan pasar yang satu dan semakin terintegrasi tanpa hambatan atau batasan teritorial negara. Globalisasi perekonomian ini berarti adanya keharusan penghapusan seluruh batasan dan hambatan terhadap arus barang, jasa serta modal.

Sub Sektor perkebunan telah menjadi sumber penghasil devisa bagi Indonesia dalam sektor pertanian, yang dicerminkan dari neraca perdagangan yang selalu surplus dari tahun ke tahun, sementara sub sektor lainnya mengalami defisit. Pada tahun 2019, sumbangan devisa dari neraca perdagangan sektor pertanian seluruhnya disumbang dari surplus neraca perdagangan sub sektor perkebunan hingga mencapai USD 20,38 milyar. Penyumbang devisa terbesar neraca perdagangan sub sektor perkebunan berasal dari komoditas minyak sawit, karet, kelapa, kopi dan kakao. Pada

tahun 2019, sumbangan devisa dari ekspor kopi sebesar USD 883,12 juta atau 3,52% dari total ekspor komoditas perkebunan.

Kopi Indonesia tahun 2019 mengalami kenaikan sekitar 0,6% dari tahun sebelumnya dengan mencapai produksi 760.963 ton dalam wujud kopi biji sekitar 1,25 juta hektar, yang sebagian besar merupakan areal perkebunan rakyat (PR) sebesar 96,62% atau 1,22 juta hektar, sedangkan areal perkebunan besar swasta (PBS) hanya sebesar 1,78% atau 22,44 ribu hektar dan perkebunan besar negara (PBN) sebesar 1,59% atau 20,01 ribu hektar. Sementara itu, produksi kopi Indonesia angka estimasi tahun 2020 adalah sebesar 773.409 ton kopi dalam wujud kopi biji/berasan atau mengalami peningkatan 2% dibandingkan tahun sebelumnya.

Berdasarkan data ekspor kopi Indonesia selama periode 5 tahun terakhir (2015 – 2019) didominasi dalam wujud kopi biji/berasan sebesar 99% dari total ekspor kopi Indonesia. Besarnya ekspor kopi tersebut menjadikan Indonesia menduduki peringkat terbesar ke-8 sebagai negara eksportir kopi dunia setelah Brazil, Vietnam dan Kolombia, Jerman, Swiss, Italia dan Honduras dengan kontribusi 3,38% terhadap total ekspor kopi berasan dunia. Hal ini menunjukkan bahwa di pasar global Indonesia telah mengambil peran dalam perdagangan kopi dunia meskipun masih dalam wujud kopi biji/berasan, sehingga masih perlu ditingkatkan dalam wujud lainnya atau olahan lebih lanjut agar mendapatkan nilai tambah yang lebih besar.

1.2. Tujuan

Tujuan analisis kinerja perdagangan kopi adalah untuk mengetahui sejauh mana kinerja perdagangan kopi Indonesia dan posisi perdagangan kopi Indonesia di pasar internasional.

II. METODOLOGI

2.1. Sumber Data dan Informasi

Analisis kinerja perdagangan komoditas kopi tahun 2019 disusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari instansi terkait baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun di luar Kementerian Pertanian seperti Badan Pusat Statistik (BPS), *World Bank*, *Food and Agriculture Organization (FAO)*, *Trademap* dan *Uncomtrade*.

2.2. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan analisis kinerja perdagangan komoditas kopi adalah sebagai berikut :

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis keragaan, diantaranya dengan menyajikan nilai rata-rata pertumbuhan per tahun, rata-rata dan persen kontribusi (*share*) yang mencakup indikator kinerja perdagangan komoditas kakao meliputi :

- Produksi dan Luas Areal Kopi
- Harga produsen dan harga internasional
- Volume dan nilai ekspor-impor, berdasarkan wujud segar/primer dan olahan/manufaktur, serta berdasarkan kode HS (*Harmony System*)
- Negara tujuan ekspor
- Negara asal impor
- Negara eksportir dan importir dunia

2. Analisis Inferensia

Analisis inferensia yang digunakan dalam analisis kinerja perdagangan komoditas kopi antara lain :

- **Import Dependency Ratio (IDR)**

Import Dependency Ratio (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Nilai IDR dihitung berdasarkan definisi yang dibangun oleh FAO (*Food and Agriculture Organization of the United Nations*).

Penghitungan nilai IDR tidak termasuk perubahan stok dikarenakan besarnya stok (baik dari impor maupun produksi domestik) tidak diketahui.

$$\text{IDR} = \frac{\text{Impor}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- **Self Sufficiency Ratio (SSR)**

Nilai SSR menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. SSR diformulasikan sbb.:

$$\text{SSR} = \frac{\text{Produksi}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- **Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)**

ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. ISP ini dapat menggambarkan apakah untuk suatu komoditas, posisi Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir komoditas pertanian tersebut. Secara umum ISP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$$

dimana :

X_{ia} = volume atau nilai ekspor komoditas ke-i Indonesia

M_{ia} = volume atau nilai impor komoditas ke-i Indonesia

Nilai ISP adalah

- 1 s/d -0,5 : Berarti komoditas tersebut pada tahap pengenalan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing rendah atau negara bersangkutan sebagai pengimpor suatu komoditas
- 0,4 s/d 0,0 : Berarti komoditas tersebut pada tahap substitusi impor dalam perdagangan dunia
- 0,1 s/d 0,7 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap perluasan ekspor dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat
- 0,8 s/d 1,0 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap pematangan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang sangat kuat.

• **Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage* – RCA) dan RSCA (*Revealed Symetric Comparative Advantage*)**

Konsep *comparative advantage* diawali oleh pemikiran David Ricardo yang melihat bahwa kedua negara akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan apabila menspesialisasikan untuk memproduksi produk-produk yang memiliki *comparative advantage* dalam keadaan *autarky* (tanpa perdagangan). Balassa (1965) menemukan suatu pengukuran terhadap keunggulan komparatif suatu negara secara empiris dengan melakukan penghitungan matematis terhadap data-data nilai

ekspor suatu negara dibandingkan dengan nilai ekspor dunia. Penghitungan Balassa ini disebut *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang kemudian dikenal dengan Balassa RCA Index :

$$RCA = \frac{X_{ij} / X_j}{X_{iw} / X_w}$$

dimana:

X_{ij} : Nilai ekspor komoditi kakao dari negara j (Indonesia)

X_j : Total nilai ekspor non migas negara j (Indonesia)

X_{iw} : Nilai ekspor komoditi kakao dari dunia

X_w : Total nilai ekspor non migas dunia

Sebuah produk dinyatakan memiliki daya saing jika $RCA > 1$, dan tidak berdaya saing jika $RCA < 1$. Berdasarkan hal ini, dapat dipahami bahwa nilai RCA dimulai dari 0 sampai tidak terhingga.

Menyadari keterbatasan RCA tersebut, maka dikembangkan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA), dengan rumus sebagai berikut :

$$RSCA = \frac{(RCA - 1)}{(RCA + 1)}$$

Konsep RSCA membuat perubahan dalam penilaian daya saing, dimana nilai RSCA dibatasi antara -1 sampai dengan 1. Sebuah produk disebut memiliki daya saing jika memiliki nilai di atas nol, dan dikatakan tidak memiliki daya saing jika nilai dibawah nol.

- **Market Penetration (Penetrasi Pasar)**

Market Penetration adalah mengukur perbandingan antara ekspor produk tertentu (X) dari suatu negara (Y) ke negara lainnya (Z) terhadap Ekspor produk tertentu (X) dari dunia ke-Z. Market Penetration bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penetrasi (perembesan) komoditi tertentu dari suatu negara di negara tujuan ekspor. Semakin besar nilai penetrasinya dibandingkan nilai penetrasi dari negara lain maka berarti komoditi dari negara tersebut mempunyai daya saing yang cukup kuat.

$$MP = \frac{\text{Ekspor produk X dari negara Y ke negara Z}}{\text{Ekspor produk X dari dunia ke Z}} \times 100\%$$

Atau

$$MP = \frac{\text{Impor produk X negara Z dari Y}}{\text{Impor produk X negara Z dari dunia}} \times 100\%$$

III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR PERTANIAN

3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian

Gambaran umum kinerja perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat dari neraca perdagangan luar negeri (ekspor dikurangi impor). Komoditas pertanian yang meliputi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan selama tahun 2015 sampai dengan 2019 terlihat mengalami surplus baik dari sisi volume dan nilai neraca perdagangan, hal ini dapat dilihat secara rinci pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2015 – 2019

No.	Uraian	Tahun					Pertumb. (%)
		2015	2016	2017	2018	2019	2015 - 2019
1	Ekspor						
	- Volume (Ton)	40,399,632	35,508,385	41,554,563	42,623,030	43,171,577	2.19
	- Nilai (000 USD)	28,157,167	26,845,940	33,715,213	29,607,032	26,466,067	-0.47
2	Impor						
	- Volume (Ton)	26,512,230	29,679,616	29,794,820	32,199,143	30,128,730	3.49
	- Nilai (000 USD)	14,883,154	16,268,736	17,648,470	19,709,253	18,196,385	5.45
3	Neraca Perdagangan						
	- Volume (Ton)	13,887,402	5,828,769	11,759,743	10,423,887	13,042,846	14.37
	- Nilai (000 USD)	13,274,012	10,577,204	16,066,742	9,897,779	8,269,682	-5.82

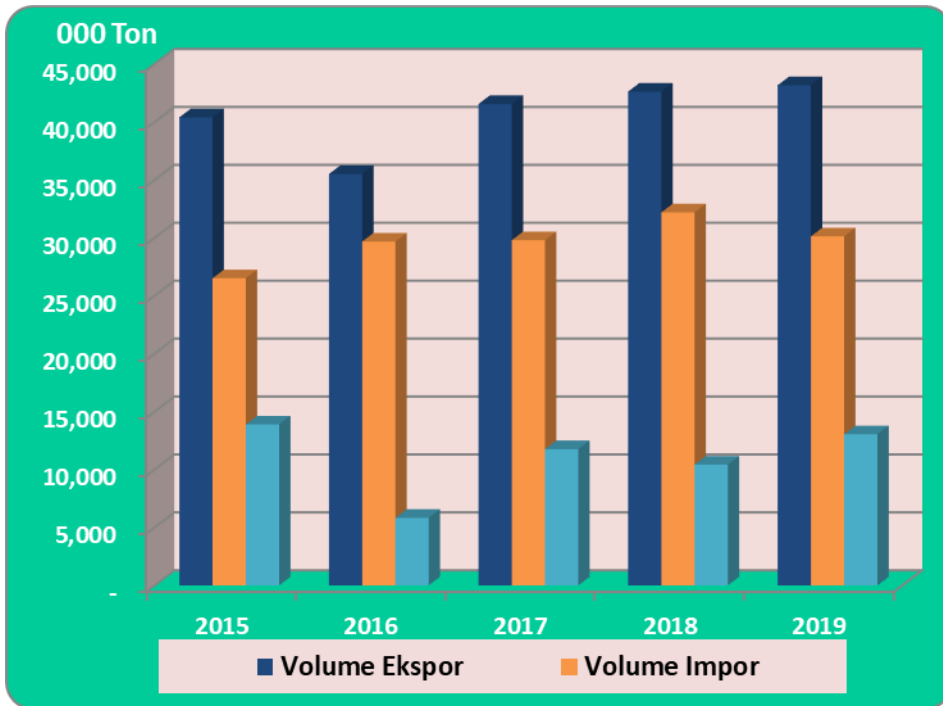
Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Data tahun 2015 dan 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2017 - 2019 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

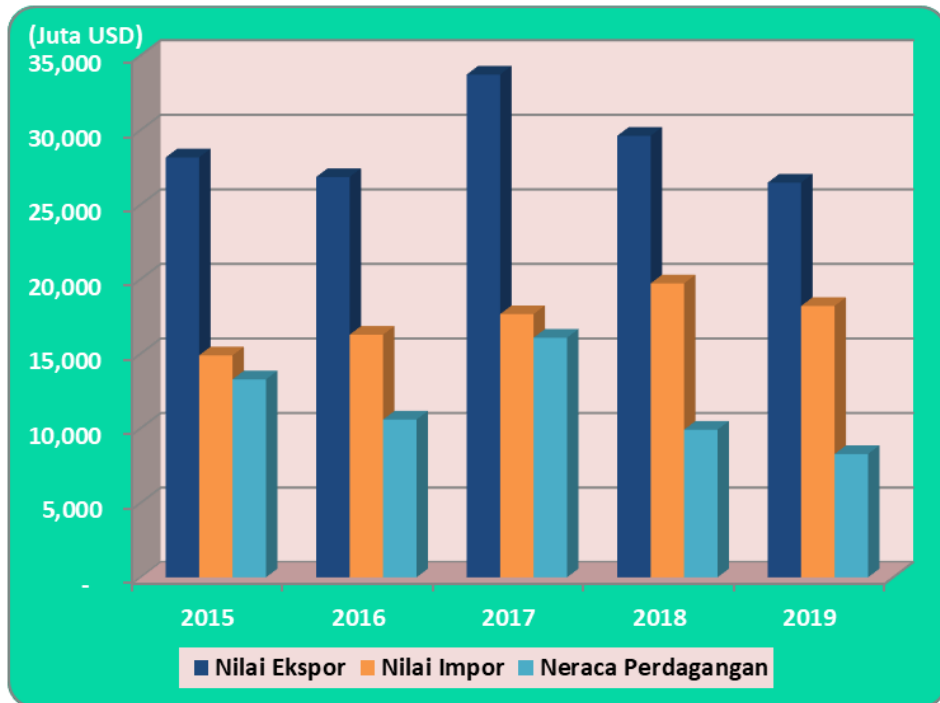
Berdasarkan Tabel 3.1 terlihat bahwa pertumbuhan neraca perdagangan komoditas pertanian dari tahun 2015 – 2019 berfluktuasi dengan kecenderungan menurun untuk nilai neracanya sedangkan untuk volumenya mengalami peningkatan. Volume ekspor pertanian selama 2015-2019 mengalami kenaikan sebesar 2,19% dan nilai ekspor mengalami penurunan senilai 0,47%. Sedangkan untuk Volume dan nilai impor

mengalami kenaikan masing-masing sebesar 3,49% dan 5,45%. Pada tahun 2019 ekspor di bidang pertanian meningkat sekitar 1,28% dari tahun 2018 atau 42,62 juta ton menjadi 43,17 juta ton. Volume ekspor dan impor komoditas pertanian ini secara lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 3.1 berikut ini, yang secara umum menunjukkan volume ekspor selalu lebih tinggi dibandingkan volume impornya atau mengalami surplus dalam neraca perdagangan pertanian.



Gambar 3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2015 – 2019

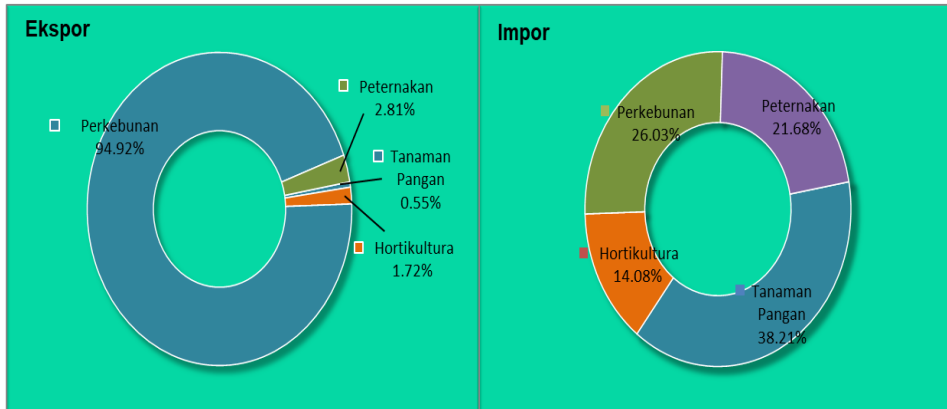
Dari sisi nilai neraca perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat pada Gambar 3.2. Surplus nilai perdagangan terbesar dicapai pada tahun 2017 yaitu sebesar USD 16,06 Miliar, Sementara tahun 2019 tercatat ada penurunan nilai neraca perdagangan dibandingkan tahun sebelumnya.



Gambar 3.2. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2015 – 2019

3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Perkebunan

Sub sektor perkebunan merupakan andalan nasional dalam neraca perdagangan sektor pertanian, karena selalu mengalami surplus dan dapat menutupi defisit yang dialami oleh sub sektor lainnya. Surplus neraca perdagangan sektor pertanian terjadi karena lebih dari 94,92% berasal dari nilai ekspor sub sektor perkebunan dengan persentase impor yang relatif lebih kecil, Sedangkan dilihat dari nilai impornya sebesar 26,03% dari total nilai impor komoditas pertanian disumbangkan oleh perkebunan. Secara rinci kontribusi subsektor pertanian berdasarkan nilai ekspor dan impor 2019 pada gambar 3.3



Gambar 3.3. Kontribusi Sub Sektor Pertanian Berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2019

Perkembangan Neraca perdagangan sub sektor perkebunan dari tahun 2015-2019 volumenya mengalami kenaikan rata-rata 2,30% sedangkan untuk nilainya mengalami penurunan sebesar 1,74%, tahun 2019 sektor perkebunan mengalami kenaikan volume ekspor sebesar 1,94% dari tahun sebelumnya, sedangkan untuk volume impor mengalami penurunan sebesar 15,95% begitu pula dengan nilai impornya mengalami penurunan (tabel 3.2)

Tabel 3.2. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Perkebunan, 2015 – 2019

No.	Uraian	Tahun					Rata-rata Pertumbuhan 2015-2019 (%)
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	Ekspor						
	-Volume (Ton)	39,238,792	34,642,034	40,647,629	41,453,261	42,258,475	2.39
	- Nilai (000 USD)	26,924,894	25,653,292	32,477,623	28,313,991	25,120,718	-0.55
2	Impor						
	-Volume (Ton)	4,478,346	5,921,038	5,902,850	6,612,342	5,557,408	6.99
	- Nilai (000 USD)	3,698,489	4,798,799	5,553,169	5,746,560	4,736,264	7.84
3	Neraca						
	-Volume (Ton)	34,760,447	28,720,996	34,744,779	34,840,919	36,701,067	2.30
	- Nilai (000 USD)	23,226,404	20,854,494	26,924,454	22,567,430	20,384,455	-1.74

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data tahun 2015 dan 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012
Data tahun 2017 - 2019 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Jika dilihat dari perkembangan ekspor komoditas pertanian Indonesia kumulatif sampai dengan bulan Mei 2019 dan Mei 2020, pertumbuhan ekspor dari sisi volume mengalami penurunan sebesar 11% sedangkan nilai ekspor mengalami kenaikan sebesar 5,34%. Sebaliknya dari sisi Impor pertumbuhan volume dan nilainya mengalami kenaikan masing-masing sebesar 41,09% dan 21,34%. Apabila di lihat dari Neraca Perdagangan volumenya mengalami penurunan sebesar 19,23% dan Nilainya mengalami kenaikan sebesar 1,60%. Pada periode Januari-Mei 2020 nilai ekspor sektor pertanian sebesar USD 10,34 milyar atau setara 14,61 juta ton, sedangkan nilai impor mencapai USD 2,25 milyar dengan volume 3,16 ton (Tabel 3.3)

Tabel. 3.3. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Perkebunan, Januari-Mei 2019 dan 2020

No	Uraian	Januari - Mei		Pertmb (%)
		2019	2020	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	16,414,335	14,609,348	-11.00
	- Nilai (000 USD)	9,814,149	10,338,265	5.34
2	Impor			
	- Volume (Ton)	2,239,261	3,159,443	41.09
	- Nilai (000 USD)	1,858,275	2,254,871	21.34
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	14,175,074	11,449,905	-19.23
	- Nilai (000 USD)	7,955,875	8,083,394	1.60

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN KOPI

4.1. Sentra Produksi Kopi

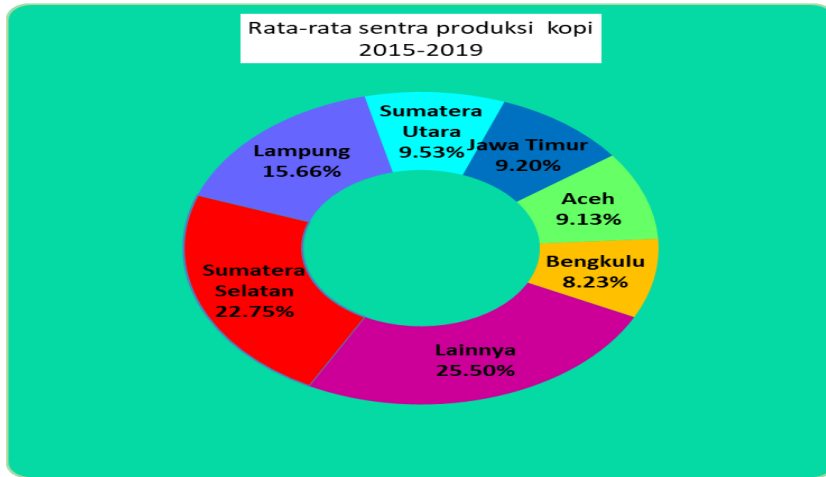
Kopi merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Kopi juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas. Selain peluang ekspor yang semakin terbuka, pasar kopi di dalam negeri masih cukup besar. Berdasarkan data produksi rata-rata tahun 2015-2019, lebih dari 96% produksi kopi nasional berasal dari sumbangan produksi Perkebunan Rakyat (PR), dengan sentra produksi di 6 (enam) provinsi yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 74,50% dari produksi kopi Indonesia. Provinsi sentra kopi meliputi Sumatera Selatan, Lampung, Sumatera Utara, Jawa Timur, Aceh dan Bengkulu sedangkan provinsi lainnya berkontribusi kurang dari 25,50% produksi kopi Indonesia, sentra produksi kopi di Indonesia tahun 2015-2019 secara rinci disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Perkembangan Produksi Kopi di Provinsi Sentra di Indonesia, 2015 – 2019

No.	Propinsi	Produksi (Ton)					Rata-rata produksi	Share (%)	Kumulatif Share (%)
		2015	2016	2017	2018	2019*)			
1	Sumatera Selatan	110,351	120,904	184,166	193,507	196,016	160,989	22.75	22.75
2	Lampung	110,318	115,524	107,219	110,597	110,291	110,790	15.66	38.41
3	Sumatera Utara	60,194	65,926	67,544	71,023	72,343	67,406	9.53	47.93
4	Jawa Timur	65,961	63,568	64,711	64,529	66,681	65,090	9.20	57.13
5	Aceh	47,444	65,231	68,493	70,774	71,182	64,625	9.13	66.26
6	Bengkulu	56,556	56,968	58,971	60,346	58,528	58,274	8.23	74.50
	Lainnya	188,588	175,750	166,858	185,275	185,922	180,479	25.50	100.00
	Indonesia	639,412	663,871	717,962	756,051	760,963	707,652	100.00	

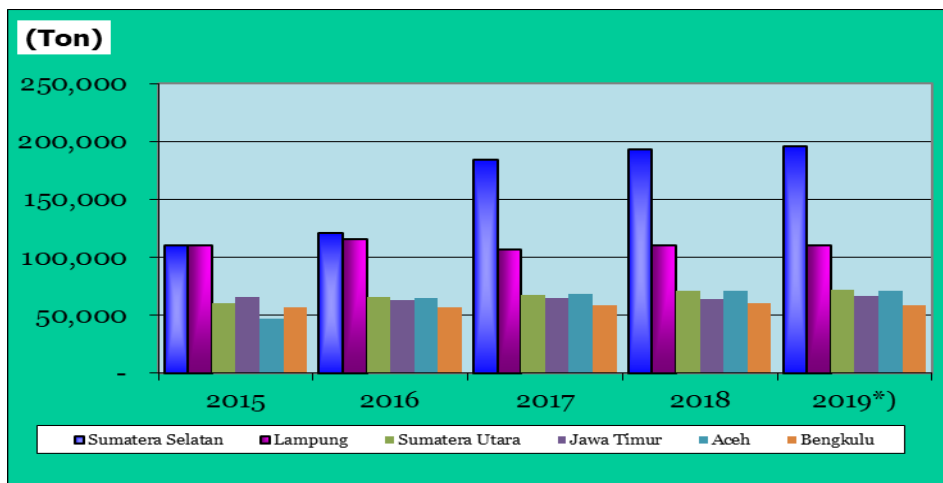
Sumber : Ditjen Perkebunan, diolah oleh Pusdatin

Keterangan : *) angka sementara



Gambar 4.1. Provinsi Sentra Produksi Kopi di Indonesia, 2015 – 2019

Gambar 4.2. menyajikan perkembangan pangsa produksi kopi di provinsi sentra selama tahun 2015 – 2019. Pangsa produksi kopi di provinsi Sumatera Selatan sebagai provinsi sentra terbesar di Indonesia menunjukkan tendensi mengalami kenaikan, sementara pangsa di provinsi sentra lainnya menunjukkan tendensi sedikit mengalami penurunan.



Gambar 4.2. Perkembangan Pangsa Produksi Kopi di Provinsi Sentra, 2015 – 2019

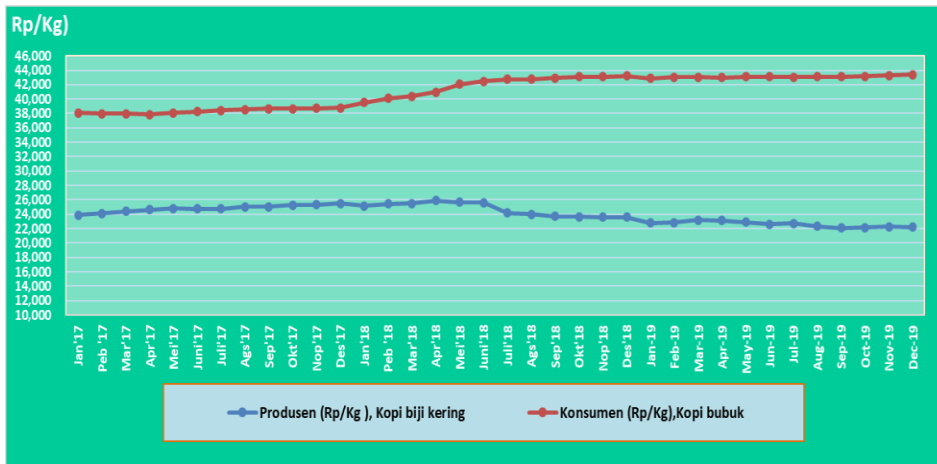
4.2. Keragaan Harga Kopi

Data harga kopi tingkat petani dan konsumen yang di pantau adalah dalam wujud primer. Selama tahun 2018-2019 harga kopi di tingkat petani mengalami penurunan, terutama di tahun 2019 harga kopi di tingkat petani atau produsen rata-rata Rp.22,661,-/Kg dan mengalami penurunan sekitar 0,22% di banding tahun 2018 dengan harga kopi sebesar Rp.24.671,-. Sedangkan harga Konsumen Kopi rata-rata pertumbuhan 2019 mengalami kenaikan sebesar 0,10%, dengan rata-rata sebesar Rp 43.107,-/Kg pada tahun 2019 di dibandingkan tahun 2018 rata-rata harga kopi sebesar Rp.41.952,-/ Kg. Sedangkan untuk harga konsumen dengan bentuk kopi bubuk rata-rata pertumbuhan tahun 2017-2018 mengalami peningkatan sebesar 0,17% dan 0,83%, untuk melihat kinerja perdagangan kopi dalam negeri diantaranya dengan melihat perkembangan rata-rata harga kopi di tingkat petani (harga produsen) dalam wujud kopi biji dan di tingkat konsumen dalam wujud kopi bubuk, dapat di lihat pada Tabel 4.2 dan gambar 4.3

Tabel 4.2 Perkembangan harga Produsen dan konsumen Kopi di Indonesia, 2017-2019

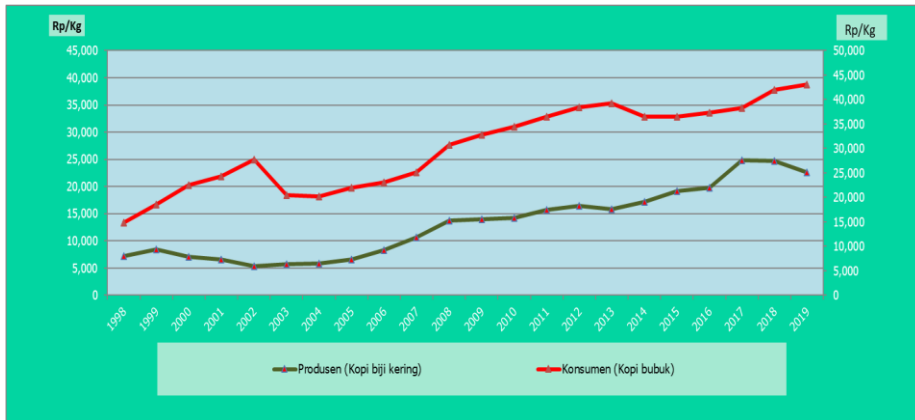
No	Tahun	Bulan												Rata2	Rata2 Pertumb. (%)
		Jan	Peb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nop	Des		
1	Harga Produsen (Rp/Kg)														
	2017	23,905	24,135	24,408	24,643	24,825	24,760	24,745	25,028	25,036	25,265	25,359	25,519	24,802	0.60
	2018	25,183	25,424	25,484	25,883	25,673	25,631	24,199	24,035	23,693	23,660	23,589	23,596	24,671	-0.57
	2019	22,786	22,836	23,179	23,154	22,914	22,650	22,727	22,319	22,097	22,178	22,265	22,231	22,611	-0.22
2	Harga Konsumen Kopi (Rp/Kg)														
	2017	38,070	37,960	37,950	37,850	38,090	38,250	38,440	38,520	38,670	38,640	38,700	38,790	38,328	0.17
	2018	39,510	40,080	40,400	40,980	42,060	42,500	42,760	42,760	42,930	43,110	43,080	43,250	41,952	0.83
	2019	42,900	43,030	43,070	43,000	43,120	43,120	43,040	43,080	43,080	43,190	43,260	43,390	43,107	0.10

Sumber : BPS, diolah Pusdatin



Gambar 4.3. Perkembangan Disparitas antara harga Produsen dan Konsumen Kopi, 2017-2019

Perkembangan harga produsen kopi biji/berasan nasional periode tahun 1998 - 2019 secara umum menunjukkan pola peningkatan yang sejalan dengan peningkatan harga kopi bubuk di konsumen, meskipun terlihat margin perdagangan yang makin melebar dengan rata-rata margin sebesar Rp 17.038 per kg. Peningkatan harga produsen kopi biji tahun 2008 mengalami peningkatan yang cukup tinggi mencapai 22,13%, Tahun 2018 dan 2019 harga produsen kopi biji sebesar Rp.24.671 dan Rp. 22.611 sedangkan di harga konsumen berupa kopi bubuk sebesar Rp.41.951 dan Rp.43.110 dengan margin yang cukup jauh antara kopi biji dengan kopi bubuk sekitar Rp.17.280-Rp.20.499 (Gambar 4.4 dan Tabel 4.3).



Gambar 4.4. Perkembangan Harga Produsen Kopi Biji/Berasan dan Harga Konsumen Kopi Bubuk di Indonesia, 1998 - 2019

Tabel 4.3. Perkembangan Harga Produsen Kopi Biji/Berasan dan Harga konsumen kopi bubuk di Indonesia, 1998-2019

Tahun	Harga (Rp/Kg)				Margin
	Produsen (Kopi biji kering)	Pertb. (%)	Konsumen (Kopi bubuk)	Pertb. (%)	
1998	7,199		14,791		7,591
1999	8,379	16.39	18,588	25.67	10,209
2000	7,031	-16.09	22,520	21.15	15,489
2001	6,624	-5.79	24,320	7.99	17,696
2002	5,348	-19.27	27,669	13.77	22,321
2003	5,684	6.28	20,413	-26.22	14,730
2004	5,846	2.87	20,199	-1.05	14,352
2005	6,624	13.31	21,976	8.80	15,352
2006	8,283	25.04	23,064	4.95	14,782
2007	10,674	28.87	25,145	9.02	14,471
2008	13,722	28.55	30,710	22.13	16,988
2009	14,007	2.08	32,870	7.03	18,863
2010	14,217	1.50	34,500	4.96	20,283
2011	15,672	10.23	36,570	6.00	20,898
2012	16,406	4.68	38,360	4.89	21,954
2013	15,884	-3.18	39,210	2.22	23,326
2014	17,226	8.45	36,530	-6.83	19,304
2015	19,135	11.08	36,550	0.05	17,415
2016	19,813	3.54	37,310	2.08	17,497
2017	24,802	25.18	38,330	2.73	13,528
2018	24,671	-0.53	41,951	9.45	17,280
2019	22,611	-8.35	43,110	2.76	20,499
Pertb'98-19	13,175	6.42	30,213	5.79	17,038

Sumber : BPS diolah Pusdatin

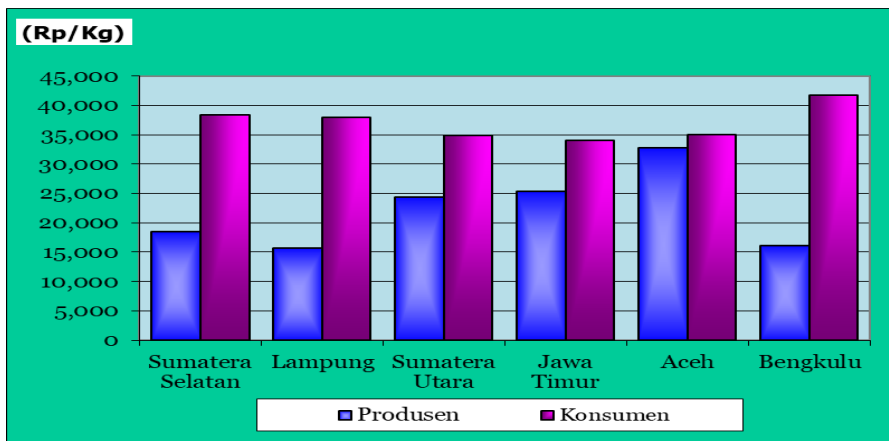
Apabila mengkaitkan 6 provinsi sentra utama produksi kopi pada uraian di atas dengan rata-rata harga produsen kopi berasan tahun 2019, Provinsi Aceh yang merupakan harga kopi biji termahal di produsen dengan harga Rp 32.280,- per kg. Sedangkan di Sumatera Selatan yang merupakan

provinsi sentra urutan terbesar pertama memiliki pencapaian harga lebih murah yakni Rp 18.537,-/Kg. Perkembangan harga produsen kopi biji/berasan dan harga konsumen kopi bubuk di Indonesia, 2019 secara rinci disajikan pada Tabel 4.4 dan gambar 4.5.

Tabel. 4.4. Perkembangan harga produsen dan konsumen di sentra produksi, Tahun 2019

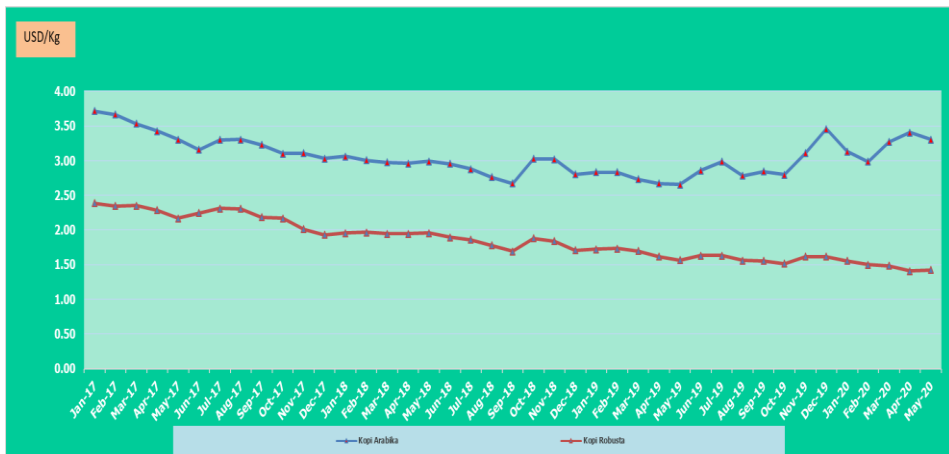
Provinsi	Harga (Rp/Kg)		
	Produsen (Kopi Biji Kering)	Konsumen (Kopi Bubuk)	Margin
Sumatera Selatan	18,537	38,390	19,853
Lampung	15,674	37,920	22,246
Sumatera Utara	24,418	34,840	10,422
Jawa Timur	25,374	33,980	8,606
Aceh	32,820	34,970	2,150
Bengkulu	16,113	41,780	25,667
Nasional	22,611	43,110	20,499

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), diolah Pusdatin



Gambar 4.5. Perkembangan Harga Produsen Kopi Biji dan Harga Konsumen Kopi Bubuk di Beberapa Provinsi Sentra di Indonesia, 2019

Data Harga kopi di tingkat internasional merupakan data harga yang dikompilasi oleh World Bank adalah jenis kopi arabika yang dipantau di bursa New York dan Bremen/Hamburg Jerman, dan jenis kopi robusta di bursa New York dan Le Havre/Marseilles. Perkembangan harga bulanan kopi selama periode tahun 2017 – 2020 (sampai bulan Mei), menunjukkan harga kopi robusta terlihat fluktuatif namun cenderung stabil. Sementara harga kopi arabika terlihat memiliki harga yang lebih mahal dibandingkan kopi robusta. Perkembangan harga kopi arabika berfluktuasi, pada bulan Oktober 2018 mengalami kenaikan harga hingga mencapai 13% di banding bulan sebelumnya yaitu sebesar USD 2.67 per kg (Sept 2018) naik menjadi USD 3.03 per kg (Oktober) sedangkan tahun 2019 rata-rata kopi arabika mengalami kenaikan harga sebesar 1,90% dan kopi robusta mengalami penurunan harga sebesar 0,43%. hal ini dipicu terjadinya kekeringan di Brazil sebagai negara penghasil utama kopi dunia sehingga produksi menurun dan menyebabkan kenaikan harga dan juga disebabkan terjadinya penurunan nilai mata uang di negara penghasil kopi dunia, (Gambar 4.6).



Gambar 4.6. Perkembangan Harga Bulanan Kopi Robusta dan Arabika di Pasar Internasional, 2017 – Mei 2020

4.3. Kinerja Perdagangan Kopi

Kinerja perdagangan kopi internasional dapat didekati diantaranya dengan melihat neraca perdagangan kopi, yaitu ekspor dikurangi impor. Kopi merupakan salah satu komoditas andalan ekspor pertanian Indonesia, karena neraca perdagangannya selalu mengalami surplus. Kopi jenis ini di bagi dalam 3 bentuk wujud yaitu wujud kopi biji, kopi bubuk dan kopi lainnya. Perkembangan neraca perdagangan kopi tahun 2015–2019 terlihat mengalami kenaikan untuk volume ekspor sebesar 0,73% dengan nilai nya mengalami penurunan sebesar 4,14%. Keragaan eskpor, impor dan neraca perdagangan kopi Indonesia dapat dilihat pada Tabel 4.5.

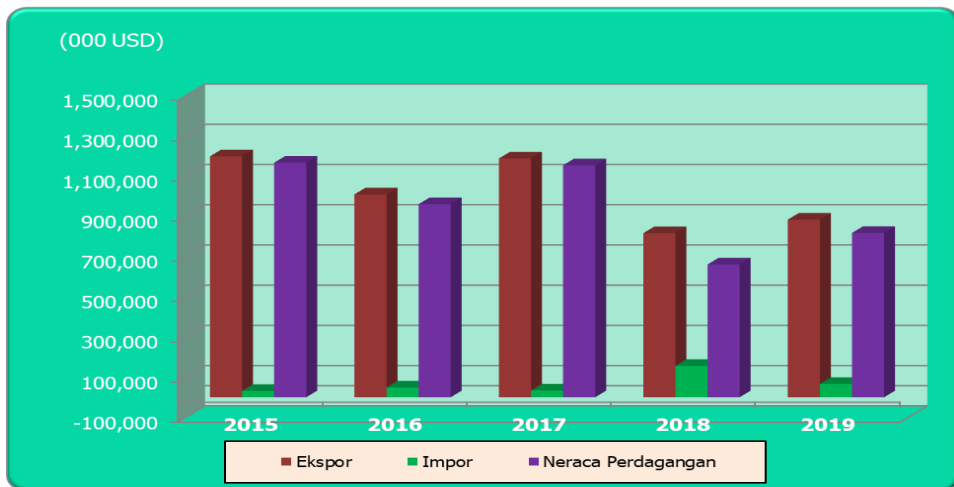
Tabel 4.5. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Kopi Indonesia, 2015 - 2019

No	Uraian	Tahun					Pertumbuhan (%) 2014-2019
		2015	2016	2017	2018	2019	
1a	Volume Ekspor (Ton)	502,021	414,651	467,790	279,961	359,053	-4.12
	- Kopi biji	500,109	412,684	464,895	277,879	356,210	-4.22
	- Kopi bubuk	1,907	1,929	2,894	1,857	2,484	12.27
	- Lainnya	4	37	2	225	359	3338.97
1b	Nilai Ekspor (000 USD)	1,197,735	1,008,549	1,186,886	815,933	883,123	-5.28
	- Kopi biji	1,190,875	1,001,770	1,177,941	808,986	874,274	-5.39
	- Kopi bubuk	6,832	6,656	8,923	6,161	7,711	6.42
	- Lainnya	28	123	22	786	1,138	943.18
2a	Volume Impor (Ton)	12,462	25,172	14,221	78,847	32,102	113.42
	- Kopi biji	12,382	25,073	12,199	78,553	30,920	133.61
	- Kopi bubuk	80	100	1,762	181	301	418.03
	- Lainnya	0	0	260	113	880	175575.85
2b	Nilai Impor (000 USD)	31,492	48,473	33,583	155,778	66,186	82.39
	- Kopi biji	30,613	47,476	32,115	153,752	63,411	85.68
	- Kopi bubuk	878	996	1,382	1,904	2,237	26.87
	- Lainnya	2	1	85	123	537	1670.33
3a	Neraca Volume (Ton)	489,559	389,479	453,570	201,114	326,951	0.73
	- Kopi biji	487,727	387,612	452,696	199,326	325,290	0.87
	- Kopi bubuk	1,828	1,830	1,131	1,675	2,183	10.07
	- Lainnya	4	37	-257.90	112	-520.85	-174.61
3b	Neraca Nilai (000 USD)	1,166,243	960,076	1,153,304	660,154	816,938	-4.14
	- Kopi biji	1,160,262	954,294	1,145,826	655,234	810,863	-4.19
	- Kopi bubuk	5,955	5,660	7,541	4,257	5,474	3.33
	- Lainnya	26	122	(63)	663	601	-236.10

Sumber : BPS diolah Pusdatin

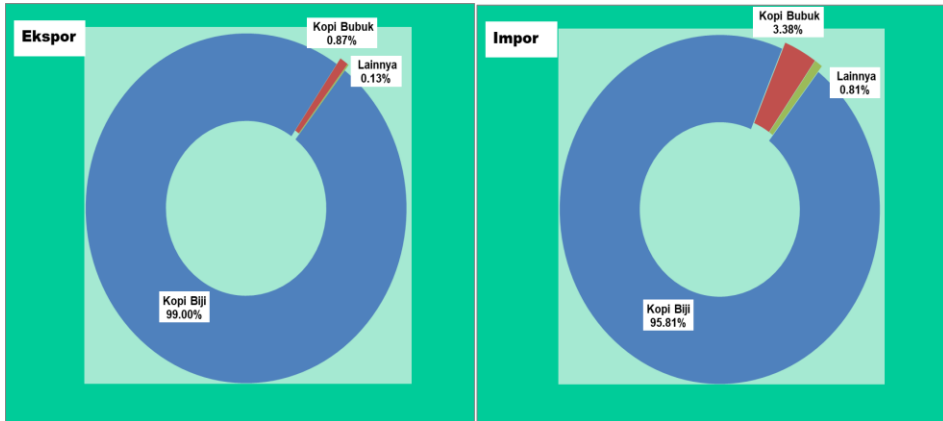
Keterangan : Data tahun 2012-2016 sesuai klasifikasi buku tarif kepabeanan Indonesia (BTKI) 2012

Dari Tabel 4.5 tampak bahwa dalam kurun waktu 2015-2019 rata-rata pertumbuhan per tahun neraca volume perdagangan mengalami kenaikan sebesar 0,73% per tahun dan neraca nilai perdagangan mengalami penurunan sebesar 4,14%. Sedangkan bila melihat volume impornya perkembangan rata-rata pertumbuhan per tahunnya mengalami kenaikan sebesar 113% dengan nilai impornya naik sebesar 82,4%, Perkembangan neraca perdagangan kopi tersaji secara lengkap pada Gambar 4.7 dan Tabel 4.5



Gambar 4.7. Perkembangan Ekspor- Impor dan Neraca Perdagangan Kopi di Indonesia, 2014 – 2019

Bila dilihat wujud kopi yang di ekspor pada tahun 2019, sebagian besar merupakan kopi biji/berasan yaitu 99% dari total ekspor atau senilai USD 874,27 juta demikian pula nilai impor kopi biji/berasan sebesar 95,81% atau senilai USD 63,4 juta , sementara impor wujud kopi bubuk dan kopi lainnya sangat kecil masing- masing sebesar 3,38% dan 0,81% (Gambar 4.8)



Gambar 4.8. Kontribusi Ekspor dan Impor Kopi di Indonesia berdasarkan wujud, 2019

Cakupan kode HS serta deskripsi dalam perdagangan kopi Indonesia dibedakan dalam wujud kopi biji/berasan, kopi bubuk dan kopi lainnya (Tabel 4.6). Wujud kopi biji/berasan terdiri dari 6 kode HS (09011110, 09011190, 09011210, 09011290, 09012110, 09012210), sedangkan wujud kopi bubuk terdiri dari 2 kode HS (09012120, 09012220) dan kopi lainnya terdiri dari 2 kode HS (09019010, 09019020).

Tabel 4.6. Kode HS serta Deskripsi Ekspor Impor Kopi

Kode HS	Deskripsi
	Kopi Biji/ Berasan
'09011110	Arabika WIB atau Robusta OIB (tdk digongseng, dengan kafein)
'09011190	Kopi biji lainnya (tdk gongseng, dengan kafein)
'09011210	Arabika WIB atau Robusta OIB (tdk dogongseng, tanpa kafein)
'09011290	Kopi biji lainnya (tdk digongseng, tanpa kafein)
'09012110	Kopi digongseng dengan kafein (tidak ditumbuk)
'09012210	Kopi digongseng tanpa kafein (tidak ditumbuk)
Kopi Bubuk	
'09012120	Kopi digongseng dengan kafein (ditumbuk)
'09012220	Kopi digongseng tanpa kafein (ditumbuk)
Kopi lainnya	
'09019010	Sekam dan selaput kopi
'09019020	Pengganti kopi mengandung kopi

Apabila dikaji lebih jauh berdasarkan kode HS (*Harmony System*) ekspor kopi biji/berasan tahun 2019 tersebut, hampir seluruhnya atau 99% adalah dalam wujud kopi arabika WIB atau robusta OIB (tidak digongseng ,

dengan kafein) atau kode HS 09011110 dengan senilai USD 867,46 juta, Perkembangan Nilai ekspor kopi per kode HS di Indonesia tahun 2015-2019 secara rinci disajikan pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7. Perkembangan Nilai Ekspor Kopi Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2015 – 2019

No	Kode HS	Tahun (000 USD)					Pertumbuhan (%) 2014-2019
		2015	2016	2017	2018	2019	
	Kopi Biji	1,190,875	1,001,770	1,177,941	808,986	874,274	-5.39
1	09011110	1,183,138	993,369	1,155,406	800,804	867,457	-5.52
2	09011190	6,413	7,251	19,987	6,075	4,898	25
3	09011210	1	87	143	373	372	2,442
4	09011290	173	361	65	33	0	-30.74
5	09012110	1,082	691	2,321	1,659	1,531	41
6	09012210	67	11	19	44	15	13
	Kopi Bubuk	6,832	6,656	8,923	6,161	7,711	6
7	09012120	6,769	6,655	8,922	6,153	7,605	6
8	09012220	63	1	1	7	107	466
	Lainnya	28	123	22	786	1,138	943
9	09019010	24	22	20	205	57	209
10	09019020	4	101	2	581	1,081	7,826
	Total	1,197,735	1,008,549	1,186,886	815,933	883,123	944

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Tahun 2019, Indonesia masih mengimpor kopi Biji walaupun dalam jumlah yang relatif jauh lebih kecil dibandingkan angka ekspornya yakni sebagian besar atau 87,11 % berupa kopi arabika WIB atau robusta OIB (tidak digongseng, dengan kafein) atau kode HS 09011110 sebesar dengan senilai USD 55,24 juta dan berupa kopi digongseng dengan kafein (HS 09012110) sebesar 12,10% total nilai impor kopi biji/berasan senilai USD 7,67 juta. Perkembangan Nilai impor kopi Indonesia per kode HS tahun 2015- 2019 secara rinci disajikan pada Tabel 4.8.

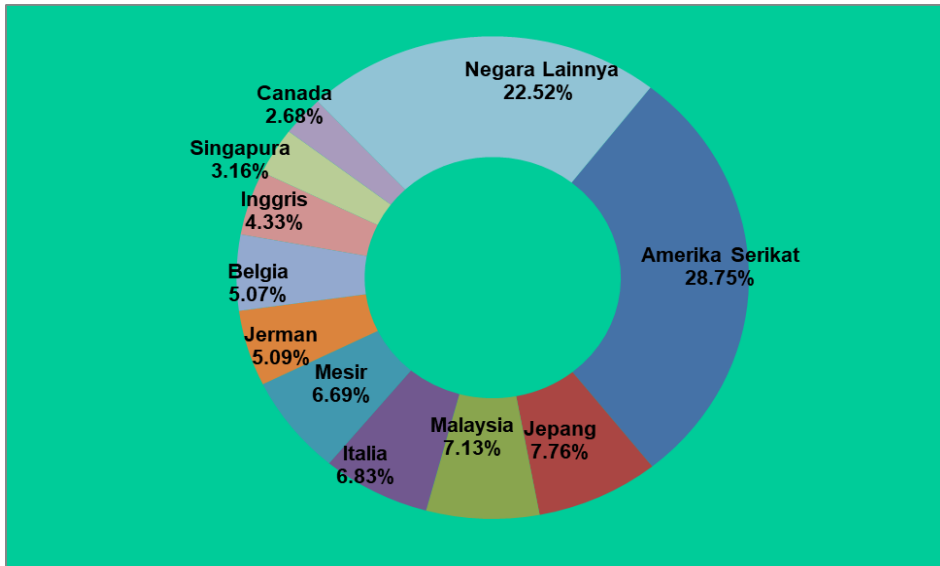
Tabel 4.8. Perkembangan Nilai Impor Kopi Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2015 - 2019

No	Kode HS	Tahun (000 USD)					Pertumbuhan (%) 2014-2018
		2015	2016	2017	2018	2019	
	Kopi Biji	30,612.62	47,475.61	32,115.44	153,752	63,411	85.68
1	09011110	27,273	43,782	26,938	146,456	55,238	101
2	09011190	162	391	377	667	490	47
3	09011210	-	-	-	26	2	-
4	09011290	4	0	5	2	2	250
5	09012110	3,122	3,244	4,769	6,600	7,674	26
6	09012210	51	59	27	1	5	125
	Kopi Bubuk	878	996	1,382	1,904	2,237	27
7	09012120	857	961	1,343	1,687	2,202	27
8	09012220	21	36	39	217	35	112
	Lainnya	2	1	85	123	537	1,670
9	09019010	-	-	80	114	534	-
10	09019020	2	1	6	9	4	76
	Total	31,492	48,473	33,583	155,778	66,186	1,783

Sumber : BPS diolah Pusdatin

4.4. Negara Tujuan Ekspor dan Asal Impor Kopi Indonesia dan Negara Eksportir dan Importir Kopi Dunia

Tujuan ekspor kopi Indonesia tahun 2019, dominan ditujukan ke 5 (lima) negara tujuan ekspor utama. Amerika Serikat merupakan negara tujuan utama ekspor kopi Indonesia yang mencapai 28,75% pada tahun 2019 dari total ekspor kopi Indonesia dengan nilai ekspor sebesar USD 253,87 juta. Berikutnya adalah ke Jepang dengan total ekspor sekitar 7,76% atau senilai USD 68,57 juta selanjutnya ke Malaysia dan Italia masing-masing sekitar 7,13% atau senilai USD 62,94 juta dan 6,83% USD 60,36 juta, serta ke Mesir sebesar 6,69% (USD 59,05 juta), dan Jerman senilai USD 44,91 juta (5,09%) sementara negara-negara tujuan ekspor lainnya kurang dari 5% (Gambar 4.9). Negara tujuan ekspor kopi Indonesia tahun 2019 secara rinci disajikan pada gambar 4.9 dan Tabel 4.9



Gambar 4.9. Negara Tujuan Ekspor Kopi Indonesia, 2019

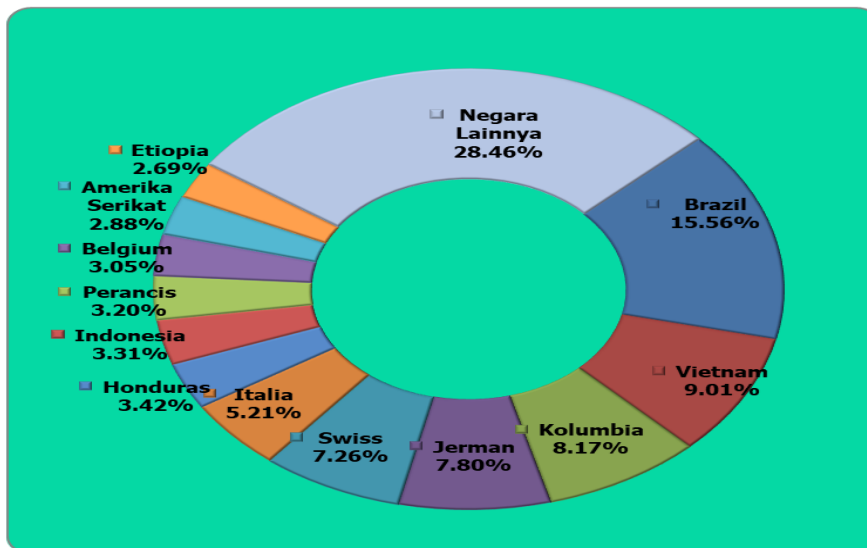
Tabel 4.9. Negara Tujuan Ekspor Kopi Indonesia, 2019

No	Negara Tujuan	Nilai Ekspor (000 USD)	Kontribusi (%)	Kumulatif (%)
1	Amerika Serikat	253,872	28.75	28.7
2	Jepang	68,572	7.76	36.5
3	Malaysia	62,937	7.13	43.6
4	Italia	60,355	6.83	50.5
5	Mesir	59,057	6.69	57.2
6	Jerman	44,911	5.09	62.2
7	Belgia	44,759	5.07	67.3
8	Inggris	38,234	4.33	71.6
9	Singapura	27,881	3.16	74.8
10	Canada	23,634	2.68	77.5
	Negara Lainnya	198,912	22.52	100.00
	Dunia	883,123	100.00	

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Berdasarkan data Trademap, tahun 2015 - 2019, terdapat 12 (dua belas) negara eksportir kopi yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 73,18% terhadap total nilai ekspor kopi di dunia. Brazil merupakan

negara eksportir kopi terbesar pertama di dunia yang memberikan kontribusi sebesar 15,92%. Kontribusi negara eksportir Berikutnya adalah Vietnam dan Kolombia masing-masing sebesar 9,21% dan 8,36% dan selanjutnya Jerman, Swiss dan Italia masing-masing sebesar 7,98%, 7,43%, 5,33% dan Indonesia berada pada posisi ke-8 (delapan) dengan kontribusi 3,38%. Kontribusi negara eksportir kopi berikutnya yaitu Perancis dan Belgium masing-masing sebesar 3,27% dan 3,12%. Negara eksportir lainnya memberikan kontribusi kurang dari 3% dari total ekspor kopi dunia (Gambar 4.10). Negara eksportir kopi dunia tahun 2015 – 2019 secara lebih rinci disajikan pada Tabel 4.10



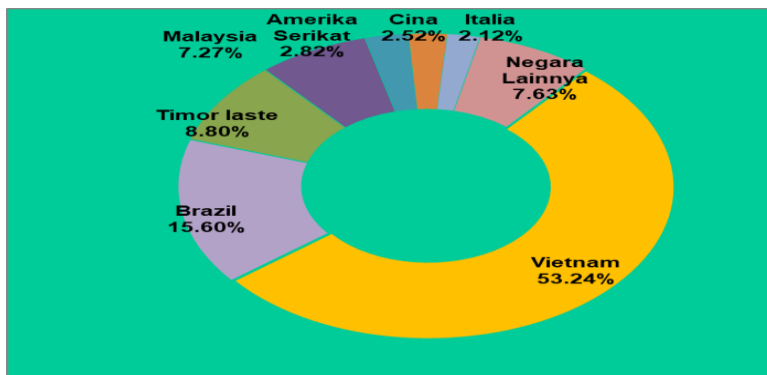
Gambar 4.10. Negara Eksportir Kopi Terbesar Dunia, Rata-rata 2015 – 2019

Tabel 4.10. Negara Eksportir Kopi Terbesar Dunia, 2015- 2019

No	Negara	Nilai Ekspor (000 USD)					Rata-rata	Share (%)	Kum. Share (%)
		2015	2016	2017	2018	2019			
1	Brazil	5,565,582	4,855,884	4,613,488	4,371,253	4,553,569	4,791,955	15.92	15.92
2	Vietnam	2,415,423	3,040,195	3,101,427	2,891,547	2,414,379	2,772,594	9.21	25.13
3	Kolumbia	2,576,546	2,462,526	2,582,565	2,335,423	2,617,900	2,514,992	8.36	33.49
4	Jerman	2,211,967	2,276,562	2,604,030	2,541,006	2,372,290	2,401,171	7.98	41.47
5	Swiss	2,019,503	2,045,677	2,250,221	2,350,718	2,508,925	2,235,009	7.43	48.89
6	Italia	1,399,805	1,536,607	1,629,924	1,708,883	1,745,658	1,604,175	5.33	54.22
7	Honduras	932,274	859,082	1,292,024	1,112,180	1,062,092	1,051,530	3.49	57.72
8	Indonesia	1,197,733	1,008,549	1,187,157	817,789	879,446	1,018,135	3.38	61.10
9	Perancis	706,948	743,890	1,064,261	1,167,977	1,235,600	983,735	3.27	64.37
10	Belgium	1,057,209	980,127	939,768	864,723	846,855	937,736	3.12	67.48
11	Amerika Serikat	947,973	933,147	872,858	861,204	822,499	887,536	2.95	70.43
12	Etiopia	775,392	725,390	937,963	862,582	836,645	827,594	2.75	73.18
	Negara Lainnya	8,567,906	8,836,019	9,423,368	8,784,108	8,201,944	8,762,669	29.11	102.30
	Dunia	30,374,261	30,303,655	32,499,054	30,669,393	30,097,802	30,097,802	100.00	

Sumber : Trademap diolah Pusdatin

Meskipun Indonesia dikenal sebagai salah satu negara eksportir kopi dunia, namun Indonesia masih tetap melakukan impor dalam volume yang kecil dibandingkan ekspornya untuk jenis-jenis kopi tertentu seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Tahun 2019 Indonesia tercatat melakukan impor kopi dari 3 (tiga) negara utama yaitu Vietnam, Brazil, dan Timor Laste dengan kumulatif share sebesar 77,65% dari total nilai impor kopi Indonesia (Gambar 4.11).



Gambar 4.11. Negara Asal Impor Kopi Indonesia, 2019

Tabel 4.11. Negara Asal Impor Kopi Indonesia, 2019

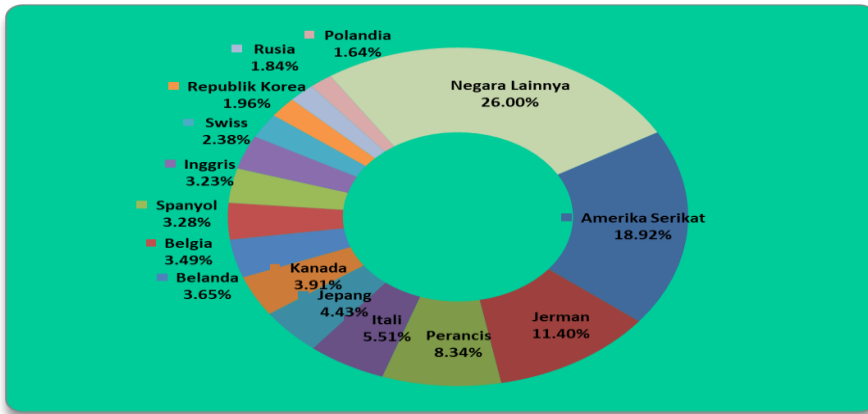
No	Negara Asal	Nilai Impor (000 USD)	Kontribusi (%)	Kumulatif (%)
1	Vietnam	35,239	53.24	53.24
2	Brazil	10,326	15.60	68.84
3	Timor laste	5,827	8.80	77.65
4	Malaysia	4,809	7.27	84.91
5	Amerika Serikat	1,865	2.82	87.73
6	Cina	1,666	2.52	90.25
7	Italia	1,405	2.12	92.37
	Negara Lainnya	5,049	7.63	100.00
	Dunia	66,186	100.00	

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Nilai impor kopi Indonesia tahun 2019 di dunia adalah sebesar USD 66,19 juta, yang disumbangkan oleh dua negara utama asal impor kopi Indonesia adalah yaitu Vietnam dan Brazil, dengan nilai impor kopi tahun 2019 masing-masing sebesar USD 35,24 juta dan USD 10,33 juta. Tiimor laste sebesar USD 5,83 juta, Malaysia USD 4,81 Juta dan negara berikutnya kurang dari USD 2 juta (Tabel 4.11).

Sementara, negara importir kopi terbesar di dunia selama periode tahun 2015 – 2019 didominasi oleh 14 (empat belas) negara yang secara kumulatif memberikan kontribusi sekitar 74% terhadap total nilai impor kopi di dunia. Amerika Serikat dan Jerman merupakan negara importir kopi terbesar dengan realisasi impor rata-rata tahun 2015 – 2019 masing-masing mencapai 18,92% dan 11,40% dari total impor kopi dunia atau senilai USD 5,93 Miliar dan USD 3,57 Miliar per tahun, disusul Prancis dan Italia masing-masing sebesar 8,34% dan 5,51% atau sekitar USD 2,61 Miliar dan USD 1,73 Miliar. Negara berikutnya mengimpor kopi dalam nilai yang lebih kecil dibandingkan keempat negara sebelumnya, yakni Jepang (4,43%),

Kanada (3,91%), dan Belanda (3,65%) seperti tersaji pada Gambar 4.12. Negara importir kopi dunia tahun 2015 – 2019 secara rinci disajikan pada Tabel.4.12.



Gambar 4.12. Negara Importir Kopi Terbesar Dunia, Rata-rata 2015 -2019

Tabel 4.12. Negara Importir Kopi Terbesar Dunia, 2015 – 2019

No	Negara	Nilai Impor (000 US\$)					Rata-rata	Share (%)	Share kumulatif (%)
		2015	2016	2017	2018	2019			
1	Amerika Serikat	6,034,021	5,746,617	6,314,187	5,719,421	5,841,573	5,931,164	18.92	18.92
2	Jerman	3,745,836	3,598,261	3,822,548	3,478,474	3,228,205	3,574,665	11.40	30.33
3	Perancis	2,392,542	2,359,515	2,755,853	2,834,421	2,731,272	2,614,721	8.34	38.67
4	Italia	1,779,208	1,673,953	1,794,530	1,749,954	1,642,404	1,728,010	5.51	44.18
5	Jepang	1,581,262	1,418,026	1,431,983	1,262,381	1,248,034	1,388,337	4.43	48.61
6	Kanada	1,244,861	1,192,202	1,290,036	1,206,882	1,196,366	1,226,069	3.91	52.52
7	Belanda	959,920	1,032,381	1,246,908	1,291,971	1,194,042	1,145,044	3.65	56.17
8	Belgia	1,099,031	1,062,220	1,157,791	1,071,818	1,080,895	1,094,351	3.49	59.66
9	Inggris	940,281	1,009,975	1,057,131	1,079,545	1,058,625	1,029,111	3.28	62.95
10	Spanyol	1,012,086	989,274	1,080,528	1,016,276	969,608	1,013,554	3.23	66.18
11	Swiss	782,824	697,761	747,804	757,822	750,500	747,342	2.38	68.57
12	Republik Korea	547,054	562,774	655,340	637,288	661,672	612,826	1.96	70.52
13	Rusia	497,502	516,528	638,971	592,800	631,402	575,441	1.84	72.36
14	Polandia	457,181	437,860	515,340	583,598	577,956	514,387	1.64	74.00
	Negara Lainnya	8,015,012	8,069,895	8,811,665	8,499,545	7,357,162	8,150,656	26.00	100.00
	Dunia	31,088,621	30,367,242	33,320,615	31,782,196	30,169,716	31,345,678	100.00	

Sumber : Trademap diolah Pusdatin

V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KOPI

Analisis Kinerja perdagangan kopi dalam tulisan ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan beberapa analisis daya saing kopi Indonesia di perdagangan internasional serta analisis lainnya yang terkait meliputi :

5.1. *Import Dependency Ratio (IDR) dan Self Sufficiency Ratio (SSR)*

Sejalan dengan nilai ISP dan RSCA diatas, kemampuan produksi kopi dalam negeri terlihat cukup tinggi bahkan sebagian besar untuk diekspor atau mengalami surplus. Hal ini dapat dilihat dari nilai SSR kopi Indonesia dari tahun 2015 hingga 2019 lebih dari 100% yaitu 136,24% sd 426,69%, dan tahun 2019 mengalami kenaikan sekitar 28,69%. Dari data tersebut Kopi di Indonesia dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri yang diproduksi dalam negeri serta melakukan ekspor yang cukup besar (Tabel 5.1). Meskipun demikian Indonesia tetap melakukan impor kopi yang sebagian besar dalam wujud kopi biji/berasan walaupun dalam nilai yang kecil. Hal ini terlihat dari nilai ketergantungan impor (IDR) tahun 2015-2019 berkisar antara 5,38% sampai dengan 14,21%.

Tabel 5.1 Perkembangan Nilai Import Dependency Ratio (IDR) dan Self Sufficiency Ratio (SSR) Kopi Indonesia, 2015 – 2019

Uraian	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Produksi (Ton)	639,412	663,871	717,962	756,051	760,963
Ekspor (Ton)	502,021	414,651	467,790	279,961	359,053
Impor (Ton)	12,462	25,172	14,221	78,847	32,102
Prod+Impor-Ekspor	149,853	274,392	264,392	554,937	434,012
IDR (%)	8.32	9.17	5.38	14.21	7.40
SSR (%)	426.69	241.94	271.55	136.24	175.33

5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Indeks Keunggulan Komparatif atau *Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)*

Indeks spesialisasi perdagangan atau ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas dalam perdagangan internasional, dalam hal ini komoditas yang dimaksud adalah kopi. Wujud kopi yang diperdagangkan sebagian besar adalah wujud kopi biji/berasan, dan sebagian kecil dalam wujud kopi bubuk dan kopi lainnya. Berdasarkan hasil analisis ISP yang dihitung berdasarkan nilai ekspor dan impor pada Tabel 5.2. menunjukkan bahwa nilai ISP kopi biji/berasan selama 2015 – 2019 terlihat cukup stabil dengan nilai antara 0,865 s/d 0,950. Hal ini berarti bahwa komoditas kopi biji/berasan Indonesia pada perdagangan internasional memiliki daya saing kuat atau Indonesia sebagai negara pengekspor kopi dunia.

Tabel 5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Kopi Indonesia, 2015– 2019

No	Uraian	000 USD				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Kopi biji/ Berasan					
	Ekspor-Impor	1,160,262	954,294	1,145,826	655,234	810,863
	Ekspor+Impor	1,221,488	1,049,246	1,210,056	962,738	937,685
	ISP	0.950	0.910	0.947	0.681	0.865
2	Kopi Bubuk					
	Ekspor-Impor	5,955	5,660	7,541	4,257	5,474
	Ekspor+Impor	7,710	7,652	10,306	8,064	9,949
	ISP	0.772	0.740	0.732	0.528	0.550
3	Kopi Lainnya					
	Ekspor-Impor	26	122	-63	663	601
	Ekspor+Impor	29	124	107	909	1,676
	ISP	0.889	0.979	-0.589	0.730	0.358

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Tahun 2018 mengalami penurunan untuk ekspor kopi biji maupun kopi bubuk. Indonesia sebagai penghasil kopi sudah mampu melakukan ekspor terutama untuk kopi biji dan kopi bubuk dari tahun 2015-2019,

sedangkan untuk kopi lainnya hanya sedikit bahkan pada tahun 2017 mengalami substitusi impor (untuk kopi lainnya). Di lihat dari ISP pada tahun 2019 mengalami kenaikan dalam hal ekspornya baik dalam bentuk kopi biji maupun dalam bentuk kopi bubuk masing-masing sebesar 27% dan 4,2%.

Indeks Keunggulan Komparatif atau RSCA (*Revealed Symmetric Comparative Advantage*) merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif di suatu wilayah, untuk mengukur keunggulan komparatif kopi Indonesia dalam perdagangan dunia. Kopi Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang tinggi dalam perdagangan dunia yang di tunjukkan dari nilai RCA lebih dari 1. Tabel 5.3. menunjukkan bahwa komoditas kopi Indonesia memiliki keunggulan komperatif di pasar dunia, yang ditunjukkan oleh RSCA tahun 2015 – 2019 diatas nol atau berkisar antara 0,48 sd 0,63.

Tabel 5.3. Indeks Keunggulan Komparatif Kopi Indonesia dalam Perdagangan Dunia, 2015 – 2019

No	Uraian	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Kopi					
	Indonesia	1,197,735	1,008,549	1,186,886	815,933	883,123
	Dunia	30,374,261	30,303,655	32,499,054	30,669,393	30,097,802
2	Non Migas					
	Indonesia	131,723,400	131,384,400	153,083,800	162,841,000	154,992,200
	Dunia*)	14,867,071,852	14,665,750,466	15,939,322,830	17,398,740,496	16,900,334,377
3	Rasio					
	Indonesia	0.009	0.008	0.008	0.005	0.006
	Dunia	0.002	0.002	0.002	0.002	0.002
	RCA	4.45	3.72	3.80	2.84	3.20
	RSCA	0.63	0.58	0.58	0.48	0.52

Sumber: BPS dan Trademap, diolah Pusdatin

Keterangan: *) Tahun 2019 Angka Sementara

5.3. Analisis Penetrasi Pasar Negara Pengekspor Kopi

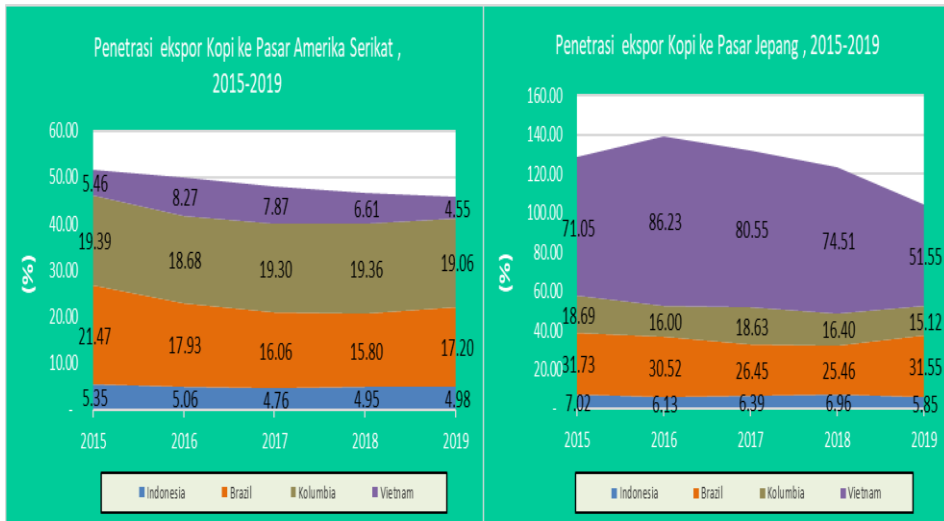
Analisis lainnya yang dapat digunakan untuk melihat kinerja perdagangan suatu komoditas adalah analisis penetrasi pasar. Penetrasi pasar digunakan untuk mengetahui posisi produk ekspor kopi dalam suatu pasar global. Analisis ini dapat menggambarkan seberapa besar produk ekspor kopi Indonesia menembus pasar di negara-negara importir dan bagaimana gambaran penetrasi pasar negara pesaing ekspor kopi Indonesia ke negara importir yang sama. Dalam analisis penetrasi pasar ini dikaji seberapa kuat produk kopi Indonesia menembus pasar Amerika Serikat, Jepang dan Malaysia serta bagaimana keragaan ekspor kopi Brazil, Kolumbia dan Vietnam sebagai negara eksportir dunia ke negara-negara importir tersebut.

Wujud kopi yang banyak diekspor Indonesia selama tahun 2015 dan tahun 2019 adalah wujud kopi biji/berasan yaitu kode HS 090111. Brazil dan Vietnam sebagai negara eksportir kopi dunia terbesar pertama dan kedua juga mengekspor kopi sebagian besar dalam wujud kopi biji/berasan tersebut.

Berdasarkan informasi di atas, analisis penetrasi pasar akan khusus membahas ekspor kopi biji/berasan (HS 090111) dari Indonesia, Brazil, Kolumbia dan Vietnam ke pasar Amerika Serikat, Jepang dan Malaysia. Hal ini mengingat selama tahun 2015-2019 Amerika Serikat dan Jepang merupakan negara importir kopi terbesar dunia.

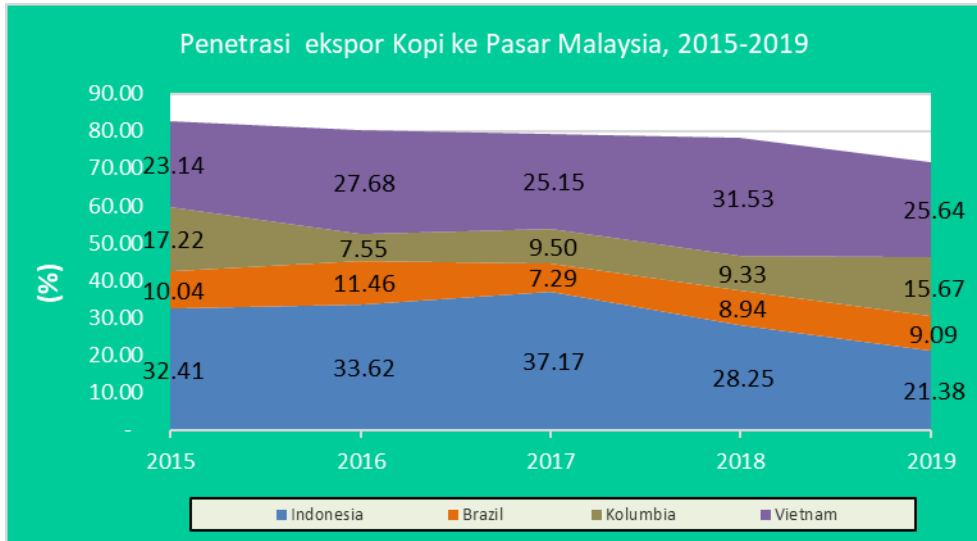
Ekspor kopi biji/berasan ke Amerika Serikat pada tahun 2015-2019 didominasi oleh kopi dari Kolumbia sebagai negara penghasil kopi terbesar dunia mencapai 19,16% dari total impor kopi Amerika Serikat dan yang kedua adalah kopi dari negara Brazil sekitar 17,69%, Negara Vietnam dan Indonesia masing-masing sekitar 5,55% dan 5,02%.

Ekspor kopi biji/berasan yang menguasai pasar di Negara Jepang rata-rata periode tahun 2015-2019 adalah Negara Vietnam mencapai di 72,8% kemudian negara Brazil sebesar 29,2%, Kolumbia sebesar 16,10% dan Indonesia sebesar 6,5%. Secara rinci disajikan pada Gambar 5.1 dan Tabel 5.4



Gambar 5.1. Penetrasi Pasar Kopi Biji/Berasan (090111) ke Pasar Amerika Serikat dan Jepang Oleh Indonesia, Brazil, Kolumbia dan Vietnam, 2015-2019

Ekspor Kopi biji/berasan ke Malaysia, Negara Indonesia unggul atau dominan menguasai pasar di Malaysia rata-rata sekitar 30,6% pada tahun 2015-2019. Negara ke dua yang melakukan ekspor ke Malaysia adalah Vietnam sekitar 26,6% di susul negara Kolumbia dan Brazil masing-masing sebesar 11,7% dan 9,4%. Secara rinci disajikan pada Gambar 5.2 dan Tabel 5.4.



Gambar 5.2. Penetrasi Pasar Kopi Biji/Berasan (090111) ke Pasar Malaysia Oleh Indonesia, Brazil, Kolumbia dan Vietnam, 2015-2019

Tabel.5.4. Perkembangan Penetrasi Pasar kopi biji/berasan (Kode HS 090111) Ke Amerika Serikat, Jepang dan Malaysia Oleh Indonesia, Brazil, Kolumbia dan Vietnam, 2015-2019

Import	Tahun (000 USD)				
	2015	2016	2017	2018	2019
Penetrasi ke Amerika Serikat					
Indonesia	5.35	5.06	4.76	4.95	4.98
Brazil	21.47	17.93	16.06	15.80	17.20
Kolumbia	19.39	18.68	19.30	19.36	19.06
Vietnam	5.46	8.27	7.87	6.61	4.55
Penetrasi ke Jepang					
Indonesia	7.02	6.13	6.39	6.96	5.85
Brazil	31.73	30.52	26.45	25.46	31.55
Kolumbia	18.69	16.00	18.63	16.40	15.12
Vietnam	71.05	86.23	80.55	74.51	51.55
Penetrasi ke Malaysia					
Indonesia	32.41	33.62	37.17	28.25	21.38
Brazil	10.04	11.46	7.29	8.94	9.09
Kolumbia	17.22	7.55	9.50	9.33	15.67
Vietnam	23.14	27.68	25.15	31.53	25.64

Sumber : Trademap diolah Pusdatin

VI. PENUTUP

Dari pembahasan analisis di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sentra produksi kopi terbesar di Indonesia adalah Provinsi Sumatera Selatan telah menyumbangkan sekitar 22,8% dengan rata rata produksi selama tahun 2015-2019 atau sebesar 160.989 ton dari produksi kopi Indonesia, disusul oleh provinsi Lampung sekitar 15,7%, Sumatera Utara sekitar 9,53%, Jawa Timur, Aceh dan Bengkulu yang masing-masing memberikan kontribusi produksi sebesar 9,20%, 9,13%, 8,23% terhadap produksi kopi Indonesia.
2. Harga produsen kopi biji/berasan dalam negeri selama periode 1998 - 2019 secara umum menunjukkan pola berfluktuasi, namun cenderung meningkat, dengan rata-rata peningkatan sebesar 6,42%. Sementara harga konsumen kopi bubuk pada periode yang sama mengalami rata-rata peningkatan sebesar 5,79%, dengan peningkatan terbesar pada tahun 2008 mencapai 22,13%.
3. Harga internasional kopi robusta selama 2017 sampai 2020 (Mei) terlihat fluktuatif namun cenderung stabil. Sementara harga kopi arabika terlihat fluktuatif dan terjadi peningkatan yang cukup tajam terutama pada Desember 2019 mencapai 3,46% dibandingkan bulan sebelumnya, hal ini dipicu terjadinya kekeringan di Brazil sebagai negara penghasil utama kopi dunia sehingga produksi menurun dan menyebabkan kenaikan harga. Pada bulan Februari 2020 kopi arabika juga mengalami penurunan mencapai 2,9% dibandingkan bulan sebelumnya, hal ini disebabkan terjadinya penurunan produksi di negara penghasil kopi dunia.

4. Brazil dan Vietnam merupakan negara eksportir kopi terbesar pertama dan kedua di dunia yang memberikan kontribusi masing-masing sebesar 15,92% dan 9,21%. Negara eksportir berikutnya adalah Kolumbia dengan kontribusi sebesar 8,36% dan Indonesia menduduki peringkat ke-8 (delapan) sebagai negara eksportir kopi dunia dengan kontribusi sebesar 3,38%.
5. Negara tujuan utama ekspor kopi Indonesia tahun 2019 ke Amerika Serikat mencapai 28,6% dari total ekspor kopi Indonesia dengan nilai ekspor sebesar USD 253,8 juta, Negara tujuan berikutnya ke Jepang dengan total ekspor sebesar 7,8% (USD 68.6 juta), ke Malaysia sebesar 7,13%(USD 62,9 juta), dan ke Mesir sekitar 6,7% (USD 59,1 juta)
6. Sebagian besar ekspor kopi Indonesia tahun 2019, berupa wujud kopi biji/berasan mencapai 99% atau senilai USD 874,3 juta, dan dalam wujud kopi bubuk hanya 0,87% dan kopi lainnya sangat sedikit atau hanya 0,13%. Demikian pula impor kopi Indonesia dalam wujud kopi biji/berasan sebesar 95,81% dengan nilai USD 63,4 juta, sedangkan untuk kopi bubuk yang di ekspor sekitar USD 7,7 juta, nilai impornya sebesar USD 2,2 juta
7. Berdasarkan hasil analisis indeks spesialisai perdagangan (ISP) dan indeks keunggulan komparatif (RSCA) tahun 2015 s.d. 2019 dengan rentang nilai 0,52-0,63, kopi biji/berasan dari Indonesia berada pada tahap pematangan ekspor atau memiliki daya saing yang kuat.
8. Kebutuhan kopi dalam negeri dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri, bahkan Indonesia melakukan ekspor dengan jumlah yang relatif besar dan merupakan negara eksportir ke-8 di dunia setelah Brazil, Vietnam dan kolombia, Jerman, Swiss, Italia dan Honduras. Namun demikian Indonesia tetap melakukan impor kopi walaupun dengan nilai yang relatif kecil atau dengan ketergantungan impor berkisar 5,38% s.d. 14,21%.

9. Kopi yang berasal dari kolumbia menguasai pasar di Amerika Serikat pada tahun 2019 sekitar 19,06% yang kedua adalah negara Brazil sebesar 17,20%, sedangkan yang menguasai pasar kopi di Jepang adalah negara Vietnam dengan penetrasi sekitar 21,55% di susul negara Brazil sebesar 31,55%. Indonesia menguasai pasar di negara Malaysia sekitar 21,38%.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Litbang Pertanian. 2014. Memperkuat Daya Saing Produk Pertanian.
Kementerian Pertanian, Jakarta

Balassa, B.1965. Trade liberalization and revealed comparative advantage.
The Manchester School of Economic and Social Studies, 33,99-123.

BPS. 2019. Statistik Harga Konsumen Pedesan Kelompok Makanan, Jakarta

BPS. 2019. Statistik Harga Produsen Sub Sektor Tanaman Pangan,
Hortikultura dan Tanaman Perkebunan Rakyat Tahun, 2019, Jakarta.

BPS. 2019. Statistik Indonesia 2019, Jakarta

Direktorat Jenderal Perkebunan. 2019. Statistik pekebunan Indonesia, Kopi
2018-2020, Jakarta

<http://database.pertanian.go.id/eksim2012>

<http://www.Trademap.org>

<http://www.worldbank.org>



PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
Jl. Harsono RM No. 3 Gd. D Lt. IV Ragunan, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7805305, Fax (021) 7805305, 7806385
Homepage : <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id>